

Hubungan Dukungan Sosial dengan Self Esteem pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Komunitas Potads Bandung

Anischa DwiRahmawati, Suhana

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Bandung, Indonesia

anischadwi@yahoo.com, hans_psikologi82@yahoo.com

Abstract—Every family wants to have children who can grow and develop normally, but in reality there are some children who are born with special needs, one of which is Down syndrome. Down Syndrome is a disorder that occurs trisomy 21, so that disruption of genetic information. Down syndrome children have more special care and attention than most children, so this can be a stressor for parents, especially mothers. One way to deal with stress is social support. The POTADS community provides mutual support to fellow mothers, so that from this support the mother is more proud of her child with Down syndrome. This study aims to determine the relationship of social support with self esteem. The method used is correlational. This study involved 32 respondents. Measuring instruments used in the form of a questionnaire proposed by Sarafino & Smith (2011) and Coopersmith (1967). The results obtained are the closeness of the relationship that is equal to 0.796, with the most closely related aspect of emotional support with 0.745.

Keywords—Social Support, Self Esteem, Down Syndrome

Abstract—Setiap keluarga menginginkan memiliki anak yang dapat tumbuh dan berkembang secara normal, namun pada kenyataannya ada beberapa anak yang lahir dengan kebutuhan khusus, salah satunya adalah down syndrome. Down Syndrome adalah sebuah kelainan yang terjadi trisomi 21, sehingga terganggunya informasi genetika. Anak down syndrome memiliki perawatan dan perhatian lebih khusus dibandingkan anak kebanyakan, sehingga hal ini dapat menjadi suatu stressor bagi orang tua khususnya ibu. Salah satu dalam mengatasi stress adalah dengan adanya dukungan sosial. Komunitas POTADS saling memberikan dukungan kepada sesama ibu, sehingga dari dukungan tersebut menghasilkan ibu semakin bangga dengan anaknya yang down syndrome. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan self esteem. Metode yang digunakan adalah korelasional. Penelitian ini melibatkan 32 responden. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang dikemukakan oleh Sarafino & Smith (2011) dan Coopersmith (1967). Hasil yang diperoleh adanya keeratan hubungan yaitu sebesar 0,796, dengan aspek paling erat hubungannya yaitu emotional support dengan sebesar 0,745.

Kata kunci—Dukungan Sosial, Self Esteem, Down Syndrome

I. PENDAHULUAN

Setiap keluarga, pasti berharap memiliki anak yang lahir berada dalam keadaan sehat dan normal, baik dari fisik maupun mental. Setiap keluarga juga pastimenginginkan anaknya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang cerdas. Namun pada kenyataan ada beberapa anak yang lahir dengan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan dari keluarga, seperti Down Syndrome. Dalam 17 tahun terakhir jumlah kelahiran down syndrome meningkat cukup pesat dengan perbandingan 1:700 dari kelahiran hidup. Saat ini jumlahnya masih belum diketahui pasti. Di seluruh dunia mencapai 8 juta kasus. Sedangkan di Indonesia diperkirakan ada lebih dari 3 ribu kasus (timesindonesia.co.id). Kasus down syndrome di Indonesia, cenderung meningkat. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, pada anak usia 24 sampai 59 bulan memiliki kasus down syndrome sebesar 0,12 persen. Pada tahun 2013 meningkat menjadi 0,13 persen dan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 0,21 persen [1].

Down syndrome adalah sebuah kelainan yang terjadi pada kromosom 21 yang memiliki tiga kromosom atau yang sering disebut trisomi 21 sehingga terganggunya informasi genetika, trisomi 21 terjadi akibat dari kegagalan sepasang kromosom untuk saling memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Penderita down syndrome memiliki masalah intelegensi yang bervariasi dari retardasi ringan dengan IQ berkisar 50-69, retardasi sedang dengan IQ berkisar 35-50, dan retardasi berat dengan IQ: 20-35 [7]. Berdasarkan gambaran tersebut, anak yang menderita down syndrome lebih membutuhkan perhatian dari orang tua dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Orang yang pertama kali melakukan kontak dengan anak adalah ibu, maka dari itu ibu adalah orang pertama yang merasakan suatu tekanan ketika mengetahui anaknya menderita down syndrome, karena ia merasa telah gagal dalam melahirkan anak dengan normal. Hal yang menyebabkan ibu merasa seperti itu adalah semasa kehamilan hingga melahirkan anak orang tertekan dengan janin adalah ibu. Selain itu ibu juga merasa bersalah dengan keluarganya karena merasa tidak menjaga janin

bayi selama masa kehamilan [3]. Ibu juga yang lebih sering menghabiskan waktu dengan anak dibandingkan dengan ayah, sehingga membuat ibu lebih membutuhkan dukungan sosial dan lebih banyak membutuhkan informasi mengenai kondisi anak, serta informasi mengenai bagaimana cara merawat anak yang lebih membutuhkan perhatian khusus seperti anak yang down syndrome [4].

Berdasarkan hasil wawancara kepada 15 ibu yang berada di komunitas POTADS (Persatuan Orangtua Anak dengan Down Syndrome), terdapat 8 ibu mengatakan bahwa mereka tidak sabaran dan sering memarahi anaknya, lalu merasa tidak bisa mengaturnya. Selain itu, terdapat 2 ibu mengatakan bahwa mereka sempat untuk berfikir menggugurkan anaknya ketika mengetahui diagnosisnya pada masa kehamilan, namun hal ini dicegah oleh suaminya. Selain itu juga, mereka mengatakan bahwa mereka merasa bahwa orang lain tidak ada yang menghargainya.

POTADS memberikan fasilitas untuk para anggotanya seperti mengadakan terapi untuk anak down syndrome bekerjasama dengan psikolog dan dokter, memberikan informasi penting mengenai down syndrome, mengadakan kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan keterampilan anak, mengadakan kegiatan ketika ada event untuk anak down syndrome sebandung, membuka forum diskusi antar ibu untuk saling sharing pengalaman dan pengetahuan mengenai merawat anak down syndrome.

Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok. Dukungan bisa didapat dari berbagai sumber daya yang berbeda, misalnya dari suami atau istri, orang lain yang dicintai, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau organisasi masyarakat [5]. Menurut Sarafino dukungan memiliki empat bentuk yaitu: dukungan emosional atau penghargaan, dukungan nyata atau instrumental, dukungan informasi dan dukungan persahabatan [6].

Perilaku ibu ketika sebelum masuk kedalam komunitas, mereka mengatakan bahwa mereka merasa malu dan tidak percaya diri mengenai kondisi anaknya sehingga sering menyembunyikan anaknya. Mereka merasa telah diremehkan dan merasa tidak dihargai oleh keluarga ketika mengetahui kondisi anaknya. Mereka juga sering memarahi anak down syndrome ketika berbuat salah. Selain itu juga, mereka merasa tidak percaya diri untuk mampu dalam merawat anak agar dapat menjadi orang yang berhasil. Menganggap dirinya sebagai orang yang tidak berharga dan tidak sesuai, sehingga takut gagal untuk melakukan hubungan sosial. Hal ini yang membuat ibu menjadi memiliki self-esteem yang rendah, menolak dirinya sendiri dan tidak puas akandirinya.

Kartono mengatakan bahwa rasa percaya diri dan self esteem akan muncul setelah seorang wanita melahirkan anak yang sesuai dengan harapan pasangannya yaitu memiliki anak yang normal dan sebaliknya seorang ibu cenderung merasakan self esteem yang menurun jika melahirkan anak yang tidak sesuai dengan harapannya dan

pasangannya yaitu anak yang cacat dalam hal ini dapat berarti anak down syndrome. Hal ini diperkuat oleh Telford & Sawrey (dalam Mangunsong, dkk, 1998) bahwa orangtua yang memiliki anak penyandang cacat cenderung merasakan self esteem yang menurun. Para ibu yang mempunyai anak down syndrome jika mengalami self esteem yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku sosialnya, merasa rendah diri, canggung, dan bahkan tidak percaya diri akan kemampuan dirinya [7].

[8] menjelaskan bahwa self esteem merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri yang menunjukkan tingkat keyakinan diri sebagai seseorang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga. Papalia dan Olds (2004) mengemukakan bahwa pemberian dukungan sosial dari orang yang berarti di seputar kehidupan individu memberikan kontribusi dalam meningkatkan harga diri seseorang [6]. Sehingga dari fenomena diatas yang telah dijabarkan sebelumnya dan dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Dukungan Sosial dengan Self esteem pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome di Komunitas POTADS".

II. LANDASAN TEORI

[9] mendefinisikan dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok. Dukungan bisa didapat dari berbagai sumber daya yang berbeda, misalnya dari suami atau istri, orang lain yang dicintai, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau organisasi masyarakat. Terdapat 5 aspek dukungan sosial, yaitu: (1) Emotional or esteem support menyangkut ungkapan empati, kepedulian dan perhatian, penghargaan positif terhadap orang-orang yang bersangkutan. (2) Tangible or instrumental support mencakup pemberian bantuan secara langsung dan nyata yang menunjukkan ketersediaan sarana untuk memudahkan perilaku menolong bagi individu yang menghadapi masalah dalam bentuk materi dan berupa jasa atau bantuan moril. (3) Informational support, dukungan dalam bentuk informasi, seperti memberikan nasihat, arahan, saran-saran, atau penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu. (4) Companionship support mengacu pada kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan orang tersebut, sehingga memberikan perasaan keberadaannya dalam kelompok baik dalam berbagi minat yang sama atau kegiatan sosial.

[8] menjelaskan bahwa self esteem merupakan suatu evaluasi atau hasil penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri yang menunjukkan tingkat keyakinan diri sebagai seseorang yang mampu, penting, berhasil dan berharga. Self esteem tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dari sejumlah penghargaan, penerimaan, perlakuan yang diperoleh dari lingkungan dalam hal hubungan antara seseorang dengan lingkungannya. Perilaku yang ditampilkan seseorang baik positif ataupun negatif,

mencerminkan harga diri yang dimilikinya [8] menyatakan terdapat 4 aspek self-esteem yaitu: (1) Power, kemampuan yang dimiliki untuk mempengaruhi dan mengendalikan perilaku diri sendiri atau orang lain. Kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri ditandai dengan menghargai pendapat sendiri, tidak hanya mengikuti pendapat atau pemikiran orang sekitar. (2) Significance, penerimaan yang diperoleh seseorang dari orang lain. Keberartian ini ditandai oleh adanya perhatian, kepedulian, dan kasih sayang yang diterima individu dari orang lain. (3) Virtue, ketaatan untuk mengikuti moral, etika dan agama pada masyarakat. (4) Competence, kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tuntutan tujuan yang dimiliki dengan memuaskan

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan self esteem pada ibu yang memiliki anak down syndrome di Kota Bandung, yang diuji menggunakan teknik analisis rank spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel di bawah ini.

TABEL 1. RINGKASAN TABLE HASIL UJI KORELASI DUKUNGAN SOCIAL DENGAN SELF ESTEEM

HUBUNGAN	NILAI R	DERAJAT KORELASI
SOCIAL SUPPORT DENGAN SELF ESTEEM	0,796	SANGAT KUAT
EMOTIONAL SUPPORT DENGAN SELF ESTEEM	0,745	SANGAT KUAT
INSTRUMENTAL SUPPORT DENGAN SELF ESTEEM	0,698	KUAT
INFORMATIONAL SUPPORT DENGAN SELF ESTEEM	0,643	KUAT
COMPANIONSHIP SUPPORT DENGAN SELF ESTEEM	0,738	SANGAT KUAT

Berdasarkan hasil perhitungan rank spearman, didapatkan hasil sebesar sebesar 0,796 yang artinya korelasi antara dukungan sosial dengan self esteem memiliki kategori korelasi sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peranan penting dalam meningkatkan self esteem pada ibu yang memiliki anak down syndrome di komunitas POTADS Bandung. Hal ini sejalan dengan teori dikemukakan Sarafino (2011), bahwa dukungan sosial akan bekerja dengan cara mempengaruhi

proses penilaian kognitif. Ketika ibu sedang menghadapi stressor yang membuatnya stress, maka ibu yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi akan menganggap bahwa masalah yang dihadapi tidak menekan. Namun, sebaliknya ibu yang memiliki dukungan sosial yang rendah akan mengharapkan dukungan dari orang yang dekatnya untuk menolong dirinya.

Pada aspek dukungan sosial memiliki koefisien korelasi yang palingerat atau kuat yaitu pada aspek emotional or esteem support dengan sebesar 0,745. Artinya bahwa semakin kuat emotional or esteem support, maka semakin tinggi self esteem pada ibu di komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emotional or esteem support dari dukungan sosial memiliki peranan atau kontribusi lebih besar dibandingkan aspek lainnya. Aspek emotional or esteem support yang didapatkan dari ibu di komunitas yaitu mendapatkan perhatian dan dukunagn atau semnangat dari anggota komunitas yang lain. Sehingga, membuat ibu mendapatkan perasaan nyaman dan merasa dicintai oleh anggot komunitas yang lain. Hal ini sesuai dengan teori sarafino yang mengatakann bahwa aspek emotional or esteem support menyangkut ungkapan empati, kepedulian dan perhatian, penghargaan positif terhadap orang-orang yang bersangkutan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Koefisien korelasi dukungan dari anggota komunitas POTADS dengan self esteem ibu menunjukkan terdapat korelasi sebesar 0,796 atau berada dikategori sangat kuat.
2. Berdasarkan hasil uji statistik dari ketiga aspek dukungan sosial bahwa aspek emotional or esteem support memiliki korelasi sebesar 0,745 atau berada di kategori sangat kuat. Aspek emotional or esteem support memiliki hubungan paling erat dengan self esteem dibandingkan dengan aspek dukungan sosial yang lainnya. Ibu memaknakan bahwa ketika ibu sedang mengalami tekanan karena masalah anak, ibu mendapatkan dukungan dan perasaan nyaman secara emosional dari para anggota komunitas sehingga ibu dapat memahami kondisi anaknya, permasalahan yang dialami ibu dapat terselesaikan dengan baik.
3. Berdasarkan hasil uji statistik, ibu yang bekerja memiliki dukungan sosial yang lebih kuat dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Selain itu, ibu yang bekerja juga memiliki self esteem yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kehadiran orang lain dapat meningkatkan baik dukungan sosial maupun self esteem pada ibu yang bekerja.

V. SARAN

Bagi pihak komunitas persatuan orang tua anak dengan down syndrome atau disingkat POTADS diharapkan meningkatkan pemberian aspek emotional support, dengan meningkatkan perhatian dan memberikan rasa nyaman antar anggota, karena dukungan seperti saling memberikan semangat, saling mendengarkan cerita, dan saling menguatkan. Hal ini dapat menambah tingginya self esteem ibu sehingga ibu yang self esteem sudah tinggi dapat mempertahankan self esteem dan ibu yang self esteem rendah dapat meningkatkan self esteem.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2018. Laporan Nasional 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan, Republik Indonesia
- [2] Azmi, Maulana. 2017. Resiliensi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome (Studi Kasus Pada Orang Tua Siswa Slb Negeri Tanjung Selor di Wilayah Kalimantan Utara). Jurnal dalam [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/Jurnal%20Maulana%20Azmi%20\(08-28-17-12-00-12\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/Jurnal%20Maulana%20Azmi%20(08-28-17-12-00-12).pdf)
- [3] Lestari, Fiqqi Anggun. 2015. Resiliensi Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Sidoarjo. Jurnal dalam <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=436703>
- [4] Wijayanti, Dian. 2015. Subjective Well-Being Dan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome. Jurnal dalam <https://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/?p=894>
- [5] Fuyadi, Fadiah Gitta. 2017. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Tunadaksa karena Kecelakaan. Jurnal dalam <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7618/pdf>
- [6] Nasution, Nur Hasanah. 2018. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self Esteem Pada Pemakai Narkoba Yang Mengikuti Rehabilitasi Metode Therapeutic Community. Jurnal dalam <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/7489/131301038.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- [7] Vielentia, Raisa. 2015. Hubungan Self Esteem dengan Tingkat Depresi pada Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome. Jurnal dalam https://repository.usd.ac.id/4253/2/109114111_full.pdf
- [8] Coopersmith, Stanley. 1967. The Antecedents of Self-esteem. San Fransisco: H.Freeman and Company.
- [9] Sarafino, E. P., & Timothy, W. S. 2011. Health psychology: Biopsychosocial interactions seventh edition. USA: Jhon Wiley & Sons, Inc
- [10] Aisyah, Siti. 2015. Hubungan Self Esteem dengan Orientasi Masa Depan Siswa. Jurnal dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/6399>
- [11] Azzahro, Ari S. 2014. Stress Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. Jurnal dalam <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-10/S56394-Ari%20Saadah%20Az%20Zahro>
- [12] Herlina; Asmijati dan Nurhayati. 2012. Karakteristik Sikap Ibu dengan Kejadian Anak Sindrom Down. Jakarta: Jurnal Health Quality Vol.3. No.1 November 2012
- [13] Lestari, Eka. 2017. The Relationship Between Social Support And Self Esteem Of Students Of Class VIII Smp 8 Pekanbaru. Jurnal dalam <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/15830>
- [14] Magnawiyah, Mayang S. 2014. Strategi Koping Orang Tua Pada Anak yang Menderita Sindrom Down di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Jakarta Lebak Bulus Jakarta. Jurnal dalam <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25675/1/Skripsi%20-%20Mayang%20Setyo%20Magnawiyah%20-%20fkik.pdf>
- [15] Maharani, Nur, N. 2015. Hubungan Dukungan Sosial dengan Hardiness pada Ibu yang Memiliki Anak Penderita Leukimia Limfoblastik Akut di Rumah Cinta Kanker Kota Bandung. Jurnal dalam <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1008/pdf>
- [16] Maulina, B., Sutatminingsih, R. 2015. Stres Ditinjau Dari Harga Diri Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Retardasi Mental. Jurnal dalam [file:///C:/Users/User/Downloads/psijun2005-%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/psijun2005-%20(2).pdf)
- [17] Silalahi, Ulber. 2015. Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: PT. Refika Aditama.
- [18] Soetjningsih. 1995. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- [19] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung PT. Alfabet.